

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun individual dan sosial (Sagala, 2013:1 dalam Safitri, 2017)

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, misalnya buku, laboratorium, perpustakaan dan sebagainya. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, misalnya lokasi/tempat bangunan sekolah, lapangan tempat bermain, uang dan sebagainya. Dengan begitu sarana dan prasarana pendidikan sangat penting, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan memerlukan perhatian yang serius untuk mewujudkan daya dukung proses pembelajaran yang baik. Sarana dan prasarana tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan. Sebab, tanpa adanya sarana dan prasarana, maka pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik (Rahayu, 2015: 123).

Kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan. Kompetensi merupakan suatu hal yang sulit untuk ditiru karena sifatnya yang berbeda dan spesifik bagi masing-masing individu. Secara kemampuan profesional meliputi penguasaan materi ajar (Rusman, 2013: 70).

Guru merupakan suatu profesi yang diartikan suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang khusus sebagai guru. Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruan dengan kemampuan tinggi. Untuk itu jabatan guru sebagai profesi seharusnya mendapat perlindungan hukum untuk menjamin agar pelaksanaannya tidak merugikan berbagai pihak yang membutuhkan jasa guru secara profesional, dengan memberikan penghargaan finansial dan non finansial yang layak bagi sebuah profesi (Danim dan Khairil, 2011: 11).

Laboratorium dapat diartikan dari kata “Laboratory” seperti pada kamus *Webster’s* yaitu “*Abuilding or room in which scientific experiments are conducted or where drugs, chemicals explosives are tested and compounded*”. Laboratorium adalah tempat riset ilmiah, eksperimen, pengukuran ataupun pelatihan ilmiah dilakukan. Laboratorium biasanya dibuat untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut secara terkendali. Laboratorium ilmiah biasanya dibedakan menurut disiplin ilmunya, misalnya laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biokimia, laboratorium komputer dan laboratorium bahasa (Wikipedia, 2007). Laboratorium IPA merupakan tempat untuk mengaplikasikan teori keilmuan, pengujian teoritis, pembuktian uji coba, penelitian, dan sebagainya dengan menggunakan alat bantu yang menjadi kelengkapan dari fasilitas dengan kuantitas dan kualitas yang memadai (Depdiknas, 2002 *dalam* Kadarohman).

Pengelolaan laboratorium merupakan kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan di laboratorium, baik bersama 2 orang lain maupun melalui orang lain dengan memanfaatkan penggunaan laboratorium secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Pemanfaatan laboratorium secara efektif merupakan salah satu syarat dalam pembelajaran berbasis praktikum IPA. Oleh karena itu, diperlukan adanya sistem pengelolaan atau manajemen laboratorium IPA yang baik. Efektivitas manajemen laboratorium IPA dipengaruhi oleh faktor ketersediaan fasilitas laboratorium dan kompetensi pengelolaan laboratorium IPA. Kemampuan guru dalam pengelolaan laboratorium disesuaikan dengan

Permendiknas No. 26 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Pengelola Laboratorium Sekolah.

Pengelolaan laboratorium IPA meliputi mengkoordinasikan kegiatan praktikum dengan guru, menyusun jadwal kegiatan laboratorium, memantau pelaksanaan, kegiatan laboratorium, mengevaluasi kegiatan laboratorium, mengelola kegiatan laboratorium sekolah, menyusun laporan kegiatan laboratorium, dan mengkoordinasikan kegiatan praktikum. Secara umum, peran guru terutama berkaitan dengan pengalaman mereka membantu siswa mengembangkan keterampilan proses sains. Pentingnya pengelolaan laboratorium dalam menunjang pembelajaran di kelas sangat diyakini oleh semua guru IPA. Namun kenyataannya, implementasi kegiatan praktikum di lapangan ternyata masih menghadapi banyak kendala. Permasalahan yang dialami guru dalam menyelenggarakan kegiatan praktikum antara lain kurangnya ketersediaan peralatan praktikum, kurangnya pengetahuan guru tentang pembelajaran praktikum dan kurangnya keterampilan guru dalam mengelola kegiatan praktikum sehingga kegiatan praktikum secara praktis jarang dilaksanakan (Tim Ahli Program STEP-2, 2007: 2).

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan Safitri (2017) yang berjudul “analisis standarisasi laboratorium biologi dalam proses pembelajaran di SMA Negeri Se-kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru” Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa analisis standarisasi laboratorium biologi dalam proses pembelajaran di SMA Negeri Se-Kecamatan Marpoyan Damai tahun ajaran 2016/2017 dikategorikan sangat baik dengan nilai persentase sebesar 88,1%. Selain itu penelitian sebelumnya yang telah dilakukan tentang kompetensi guru dalam pengelolaan laboratorium IPA pada beberapa SMPN di Kota Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015 mendapatkan secara umum, kompetensi guru sudah berada pada kategori efektif, komponen dengan persentasi 84,35% (Jumiati, 2015) sampai dengan 85,18 % (Widiasari, 2015).

Berdasarkan data observasi dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau mengenai status sekolah yang Terakreditasi A di Kota Pekanbaru ditemukan di 9 Kecamatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pengelola

laboratorium di SMPS Terakreditasi di Kota Pekanbaru, hanya ada 6 sekolah yang memiliki laboratorium IPA/Biologi. Masih terdapat banyak guru pengelola laboratorium yang belum memiliki standar bersertifikat laboran. Profil laboratorium masih ada yang belum sesuai dengan standar Permendiknas No. 24 Tahun 2007, belum ada penelitian dan referensi berdasarkan akreditasi sekolah di Kota Pekanbaru. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “Profil laboratorium dan kompetensi guru pengelola laboratorium IPA/Biologi di SMPS Terakreditasi A di Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.”

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah profil laboratorium dan kompetensi guru pengelola laboratorium IPA SMPS terakreditasi A di Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas daya dukung sarana dan prasarana laboratorium IPA/Biologi yang belum memenuhi standar berdasarkan Permendiknas No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana.
2. Adanya guru pengelola laboratorium IPA/Biologi SMPS yang terakreditasi A di Kota Pekanbaru yang belum pernahmendapatkan pelatihan tentang pengelolaan laboratorium.
3. Belum adanya penelitian mengenai profil dan pengelolaan laboratorium IPA/Biologi yang dilihat berdasarkan akreditasi sekolah.

3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan menemukan sasaran maka penulis memberikan pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan pada kepala laboratorium IPA SMPS terakreditasi A di Kota Pekanbaru.
- b. Penelitian ini dilakukan pada kompetensi guru mengelola laboratorium IPA di SMPS di Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil laboratorium IPA di SMPS terakreditasi A di Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Bagaimanakah kompetensi guru dalam mengelola laboratorium IPA di SMPS terakreditasi A di Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018?

5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profil laboratorium IPA di SMPS terakreditasi A di Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui kompetensi guru pengelola laboratorium IPA berdasarkan Permendiknas Nomor 26 tahun 2008 di SMPS terakreditasi A di Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

6. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian bermanfaat antara lain :

1. Bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengelola laboratorium IPA .
2. Bagi guru penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan laboratorium dengan adanya pengelola laboratorium yang efektif.
3. Bagi peneliti menambah wawasan peneliti dalam mengembangkan pengelolaan laboratorium, khususnya laboratorium SMPS di Kota Pekanbaru.

7. Definisi Istilah Judul

Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu istilah profil laboratorium SMPS btrakreditasi di Kota Pekanbaru dan kompetensi guru

dalam mengelola laboratorium. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran pada definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

Profil adalah pandangan, lukisan, sketsa biografis, penampang, grafik atau iktisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus. Jadi profil laboratorium yang dimaksud adalah penggambaran mengenai ruangan laboratorium yang ditinjau dari berbagai aspek (Suhendra, 2012: 15).

Laboratorium yaitu suatu tempat dilakukan kegiatan percobaan dan penelitian (Mastika dkk, 2014). Laboratorium adalah kata latin yang berarti tempat kerja (Kertiasa, 2006:1). Ruang laboratorium adalah tempat berlangsungnya pembelajaran secara praktek yang memerlukan peralatan khusus (Permendiknas No. 24 Tahun 2007).

Kompetensi guru yaitu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak (Rusman, 2010: 70). Pengelolaan yaitu kegiatan merancang kegiatan, mengoperasikan, memelihara dan merawat peralatan dan bahan, fasilitas dan segala objek fisik lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu sehingga mencapai hasil yang optimal (Purbono, 2011: 4).